

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

1. **Arif Budi Mulyono.** Upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang). Skripsi .Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2008. Fokus penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Upaya Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa meliputi: (1) Tipe-tipe kenakalan yang terjadi di SMA 8 Semarang, (2) Upaya Guru PAI dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA 8 Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus (jenis penelitian kualitatif), yang mengambil lokasi di SMA 8 Semarang. Oleh karena itu, teknik cuplikan penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap. Sedangkan sumber data diperoleh dari informan, peristiwa dan dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) perilaku menyimpang/kenakalan yang ada dalam lingkungan sekolah terjadi karena berbagai faktor yang mendukung yang ada di dalam kehidupan siswa seperti faktor pribadi, keluarga, komunitas masyarakat dan lain sebagainya. Kenakalan yang terjadi dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) kenakalan berat. Contohnya adalah berkelahi dilingkungan sekolah,

mencuri, minum minuman keras dan lain-lain. (b) kenakalan ringan. Seperti membuat gaduh di kelas, terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. 2) Guru PAI disamping mempunyai tugas dalam pembelajaran agama islam di dalam kelas juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa yang dijadikan sebagai perilaku menyimpang siswa. Sebagai upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa ada beberapa cara penanggulangan kenakalan sebagai berikut; (a) Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. (b) Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah. (c) Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menaggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa. (d) Mengadakan bimbingan khusus pada siswa yang sering melakukan kenakalan siswa pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunkan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan. (e) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu

mendukung adanya program ekstra kulikuler islami seperti baca tulis al-Qur'an, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.

2.⁴

3. Ahmad Gufron. *Upaya guru aqidah akhlak dalam penanggulangan kenakalan anak di SMP 30 Semarang, 2005*. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. (1) Kenakalan anak didik di SMP 30 Semarang masih dalam batas kewajaran, misalnya tidak masuk tanpa ijin, berbicara saat pelajaran, membaca komik, membuat keributan atau bertengkar, jajan di warung tidak bayar, membawa VCD porno dan senjata tajam. (2) Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di SMP 30 Semarang berjalan efektif dan efisien. Bahan materi yang diajarkan selalu disesuaikan dengan metode dan media yang mendukung dalam pengajaran. Terbukti siswa sangat antusias setiap pelajaran aqidah akhlak baik ketika teori maupun praktik. (3) Upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMP 30 Semarang sangat bagus. Selain guru aqidah akhlak tersebut melakukan tindakan preventif, kuratif, dan represif. Kondisi sekolah juga turut membantu dalam mencegah kenakalan tersebut. Terbukti selama ini SMP 30 Semarang tidak pernah mengeluarkan anak didik karena kenakalan yang dilakukan dan prestasi yang diperoleh oleh anak didik cukup

⁴ Arif Budi Mulyono. *Upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang)*. Skripsi .Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2008.

baik melalui kegiatan intra maupun ekstra sekolah, ditandai dengan tropi yang dipajang pada almari kaca ruang tunggu.⁵

Perbedaan pada penelitian ini adalah upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yang menekankan jenis-jenis perilaku menyimpang siswa di MA Miftahul Jannah Palangka Raya. Perilaku tersebut berupa kenakalan-kenakalan siswa yang ada di sekolah tersebut. Maka daripada itu penulis tertarik untuk mengkaji skripsi dengan judul Upaya Guru Aqidah Akhlak Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di MA Miftahul Jannah Palangka Raya.

B. Deskriptip Teoritik

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I ayat I tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah :

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Pengertian guru menurut Usman adalah :

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁷

⁵ Ahmad gufron. *Upaya guru aqidah akhlak dalam penanggulangan kenakalan anak di SMP 30 Semarang*, skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. 2005 .

⁶ UU RI, *UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta Prestasi Pustaka Publisher, 2006, h.12

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 6-8

Sedangkan Daradjat dkk, mengemukakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala, menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tafsir, mengatakan bahwa guru yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam disebut juga sebagai pendidik, yaitu yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami, bahwa guru adalah suatu nama jabatan atau gelar yang disandang seseorang yang mempunyai beban tanggung jawab terhadap proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan dari pendidikan formal, dasar, dan menengah, yang dituntut darinya suatu keprofesionalan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan.

a. Syarat Guru

M. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa syarat-syarat menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

1) Berijazah

⁸ *Ibid.*, h.6-8

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h.75

Ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada, BAB VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bagian Ke Satu, Pasal 28 Ayat 1 - 5 dan Pasal 29 Ayat 3, yaitu:

Pasal 28

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kualifikasi akademik sebagai dimaksud pada, ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada, jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia, meliputi:
 - a. Kompetensi Pedagogik;
 - b. Kompetensi Kepribadian;
 - c. Kompetensi Profesional; dan
 - d. Kompetensi Sosial.
- (4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana, dimaksud pada, ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- (5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Pasal 29.

- (3) Pendidik pada. SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan 'minimal diploma empat (D-IV) atau soana (S1);

- b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c. Sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.¹⁰

Beberapa syarat menjadi guru adalah syarat yang harus dimiliki oleh guru, karena selain memiliki kemampuan dalam mengajar guru juga harus memiliki kecakapan lain yang dapat menunjang dalam mengajar dan mengembangkan profesional kerja.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan, orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit. Oleh karena itulah kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang guru sebagai seorang yang setiap hari bekerja, bergaul dan di antara anak-anak.

3) Takwa Kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Ketakwaan terhadap Tuhan YME, kesusilaan watak dan budi pekerti yang baik, tidak mungkin diberikan kepada, orang yang tidak berketuhanan YME atau taat beribatan, menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik. Pembentukan manusia susila yang takwa kepada Tuhan YME hanya mungkin diberikan

¹⁰ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jakarta: Asa Mandiri, 2006, h. 16-17.

kepada orang-orang yang memiliki dan hidup yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku.

4) Bertanggung jawab

Seorang guru harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, guru pun merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.

5) Berjiwa nasional

Pendidikan nasional tidak dapat diberikan oleh orang yang a-nasional. “guru harus berjiwa nasional” merupakan syarat yang penting untuk mendidik anak-anak sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran¹¹

b. Tugas guru

Menurut Slameto, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa¹²

Menurut Djamarah, jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003, h.139-142.

¹² Slameto, *Belajar....*, h.102

pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹³

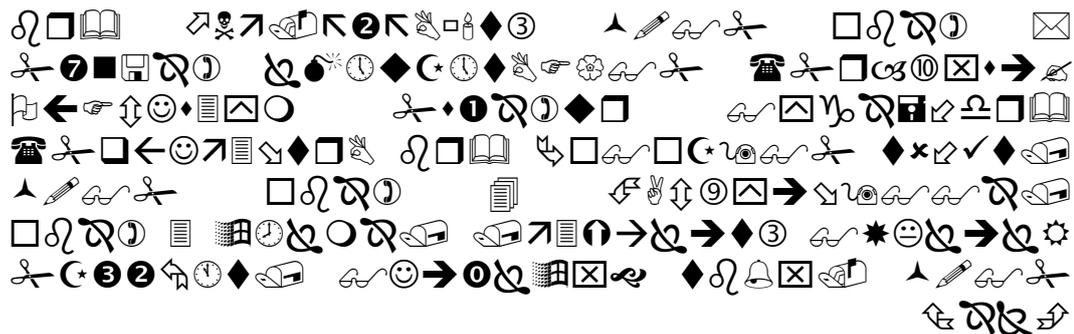
Beberapa tugas guru diatas dapat dipahami bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk mendorong dan membina potensi yang ada dalam diri anak untuk kehidupan masa depannya dengan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah".¹⁴ Bagi guru yang berlatar pendidikan agama islam memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipt, 2000, h.37.

¹⁴ UURI, No. 14 Th. 2005. *tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005, hlm. 3.

dengan penuh tanggung jawab.¹⁵ Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran, hak tersebut dijelaskan dalam surah An-nisa ayat 58 yang berbunyi :



Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak

¹⁵ Ahmad Tafsir. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003. hlm. 4.

¹⁶ Ahmad Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Cet 1. Ciputat: Quantum teaching. H. 68

dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan tugas guru itu berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu membimbing dan memimpin.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menemukan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.¹⁷

Guru juga memiliki peran sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta meruapakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.¹⁸

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah-Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Secara substansial

¹⁷ *Ibid*, h, 70

¹⁸ *Ibid*, h. 72

mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹⁹

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Pendidikan Islam) yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk dalam kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.²⁰

3. Perilaku Agresifitas

1. Pengertian Perilaku Agresifitas

¹⁹ Permenag RI no. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

²⁰ Depag RI. *Pedoman Khusus Aqidah Akhlak*. Jakarta: Depag RI. 2004. hlm. 2

Baron dan Richardson, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.²¹

Strickland mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain.

Myers menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif.

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri.²²

Berdasarkan beberapa pendapat pakar psikologi di atas agresif dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain.

Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat

²¹ Barbara krahe. *Perilaku agresif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2001 .Hal:16

²² Dr. Fattah hanurawan. *Psikologi Social*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2010. Hal: 80

dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif.

Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresif instrumental.²³

Antasari menyebutkan enam ciri-ciri perilaku agresif adalah sebagai

berikut:²⁴

- a. Perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek- objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hamper pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.
- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah cirri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

²³ Ibid. Hal: 17

²⁴ Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hal: 80

- d. Perilaku yang melanggar norma social; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.
- f. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

2. Jenis Agresif

Jenis Agresif digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Agresif permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
- b. Agresif instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.²⁵

²⁵ Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Social Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal: 169

Perilaku agresif bisa berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

3. Penyebab Agresif

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa agresi berasal dari begitu banyak variable faktor-faktor sosial, karakteristik pribadi, dan faktor-faktor situasional.²⁶

Dr. Sylvia Rimm menyebutkan beberapa penyebab munculnya perilaku agresif.⁷

a. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bias membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

b. Terlalu dimanjakan

²⁶ Robert a. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2005. Hal-169

Anak yang terlalu dimanjakan juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bias berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.

c. Televisi dan video game

Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.

d. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulative dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

e. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami

oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.²⁷

f. Penyakit dan Alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi biang keroknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

Tindakan agraesif yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, berpacaran hingga larut malam, mengambil uang teman, tawuran antar sekolah, pemalakan uang teman, dan lain sebagainya. Karena cukup banyak daftar pelanggaran atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, maka hal tersebut dapat dianggap mengancam ketenteraman sekolah. Tujuan mempelajari perilaku menyimpang bukan agar untuk menjadi penyimpang, melainkan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab dan bagaimana melakukan pencegahan terhadapnya. Dan oleh sebab itu, tidak mengherankan jika

²⁷ Dr. Sylvia Rimm. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta. PT Gramedia. 2003. Hal: 156

setiap sekolah mempunyai tata tertib yang harus ditaati oleh setiap siswa agar sekolah tidak menanggung rasa malu, dan siswa tetap menjaga nama baik sekolah. Dengan demikian semakin maraknya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, maka ini merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan siswa pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada.

Membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang terbatas waktu dan tempat.²⁸

4. Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta

²⁸J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi (Teks Pengantar Dan Terapan) Cet Ke-5, Edisi Ke-4*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. H. 99-103

dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Adapun sebab-sebab terjadinya perilaku agresif ada dua faktor antara lain, faktor internal siswa atau faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia baik perilaku yang sesuai dengan aturan nilai-nilai dan norma maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor internal penyebab kenakalan siswa

Menurut Kartono Kartini yang di kutip (Imam Musbikin) adalah sebagai berikut: Faktor intern sebagai penyebab kenakalan siswa adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan, juga melakukan kompensasi negatif sebagai penyalur tekanan-tekanan batin untuk mencapai tujuan itu. Pengendali ego atau keakuan yang lemah, ataupun mungkin terlalu besar mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat²⁹

²⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, 2013, h 23

Sedangkan menurut Zakiah Drajat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- 4) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- 5) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.³⁰

5. Upaya Guru Akidah Akhlak Mengatasi Perilaku Agresif Siswa

Dilingkungan sekolah guru pendidikan agama islam terutama guru aqidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku menetap atau karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan bagi

³⁰ Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza. 2003. H. 30

peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar.

Upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu dengan memberikan tindakan yang bersifat membantu,

- a. Tindakan preventif yaitu upaya untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. dengan tujuan menjaga agar siswa tidak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini guru pembimbing melakukan kegiatan berupa mengadakan papan bimbingan, memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah yang dianggap penting bagi siswa, mengadakan diskusi dengan siswa secara kelompok, serta mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa.
- b. Tindakan preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik. Dalam tindakan preservatif ini guru pembimbing memberikan motivasi, pemberian hadiah, serta mengontrol siswa agar perilaku yang telah baik yang dimunculkan siswa akan tetap baik.
- c. Tindakan korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat di pecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Dalam tindakan korektif ini guru pembimbing memberikan pertolongan kepada siswa melalui

layanan-layanan bimbingan konseling, antara lain layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

- d. Kuratif, yakni membantu para peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (pribadi, social, belajar atau karier).
- e. Penyembuhan, yaitu berupa bimbingan yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut pribadi, sosia;, belajar maupun karier. Upaya yang dapat digunakan adalah berupa bimbingan.³¹

Dengan demikian semakin jelas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional, yang konsekuensinya adalah bahwa tanpa “sistem PAI”, maka sistem pendidikan nasional belum lengkap, karena merupakan wadah tumpuan utama bagi mayoritas warga negara. Melihat kenyataan bahwa PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam pribadi dan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru Aqidah akhlak sebagai lulusan dari pendidikan agama islam harus mempunyai kompetensi yang seimbang atas apa yang diajarkannya. Karena guru aqidah akhlak dalam praktiknya tidak hanya memberikan

³¹ Wardati & Jauhar Mohammad, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2011,h 21-23

pemahaman terhadap peserta didik. Akan tetapi, pembentukan perilaku yang baik menjadi salah tujuan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Disamping itu guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang soleh. Hal ini merupakan kosekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh.

Menurut Al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah dibumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah proses pembelajaran.

Peranan guru dalam pembentukan akhlak merupakan kewajiban sebagai seorang guru agama agar tidak terjadi pelanggaran yang akan terjadi dan berakibat munculnya kenakalan siswa, guru haruslah mempunyai jiwa Pembimbing, model (uswah), dan penasihat.

Peran pendidik sebagai pembimbing, peran ini sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Artinya perlakuan pendidik terhadap siswanya sama dengan perlakuan yang diberikan orang tua di rumah terhadap anaknya, yaitu harus respek, kasih sayang dan perlindungan. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, dipermalukan, atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya. Dengan demikian, siswa merasa senang dan familiar untuk

sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan, dan sejenisnya.

Peranan pendidik sebagai model (uswah), Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran aqidah akhlak, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

Karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa di sekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakter pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.

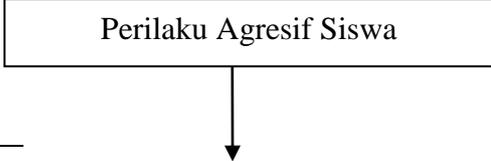
Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti mereka. Semua karakter pendidikan akan menjadi contoh bagi siswa. Meskipun kita tahu bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh, namun dalam praktiknya tetap saja sulit diwujudkan. Padahal, kejelekan pribadi pendidik dengan mudahnya akan menjadi contoh bagi siswa.

Peran pendidik sebagai nasihat, seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, ia jujur harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Seorang pendidik sudah seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa dimasa yang akan datang. Cara pendidik untuk menyampaikan nasihat tersebut dapat dilakukan secara umum didepan siswa secara keseluruhan, atau diberikan secara keseluruhan, atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu. Dalam hal pemberian nasihat ini, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif. Bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok.³²

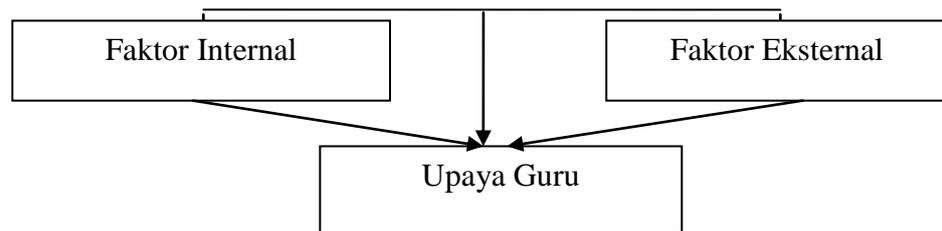
C. Kerangka Fikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Perilaku Agresif Siswa



³² Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza. 2003. H. 93-96



2. Pertanyaan Penelitian

Untuk membantu peneliti dalam penggalan data di lapangan, berikut beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa saja perilaku agresif siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Palangka Raya?
- b. Apa saja faktor yang mendukung upaya guru Aqidah Akhlak mengatasi perilaku agresif siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Palangka Raya?
- c. Bagaimana peran guru Aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku agresif siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Jannah?